

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pendidikan merupakan hal yang akan terus berlanjut, diturunkan dari generasi ke generasi, secara terus menerus dan tidak terputus. Pendidikan mempunyai peran yang krusial dalam memastikan keberlangsungan dan arah kemajuan bangsa, karena salah satu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kapasitas dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari suatu negara.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terkhusus pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya kualitas generasi yang berakhlak mulia, berilmu dan memiliki kemampuan baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan. Selain itu, pendidikan memiliki peran tersendiri dalam mengembangkan keterampilan dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang bernilai. Pendidikan menuntun semua kekuatan kodrat pada semua peserta didik agar mereka dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan yang sebesar-besarnya, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

Kurikulum di dunia pendidikan sangat menentukan tercapai atau tidaknya kualitas generasi yang unggul dan menjadi alat untuk

¹ Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

mewujudkannya.² Tanpa adanya kurikulum yang sesuai maka sukar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, perubahan kurikulum harus menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sejarah kurikulum di Indonesia telah mengalami dinamika perubahan yang cukup sering. Berbagai perubahan itu dilakukan didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, dan berbagai tantangan yang akan dihadapi baik dari dalam maupun luar yang terus mengalami perubahan di setiap zamannya. Hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan produk kebijakan yang bersifat dinamis, kontekstual, dan relatif berdasarkan urgensi guna tercapainya hasil yang sesuai.

Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan kurikulum baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 56/M/2022.³ Kurikulum merdeka ini berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menghubungkannya pada pembentukan karakter peserta didik. Maka dari itu, bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas menentukan dalam sebuah pemeringkatan, namun lebih menekankan pada bagaimana bakat dan kecerdasan dari peserta didik. Untuk mendukung hal itu, pendidik seharusnya memiliki pedoman seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur tujuan Pembelajaran (ATP) yang termuat dalam perangkat pembelajaran atau RPP. Perangkat pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Perangkat pembelajaran mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam mendesain pembelajaran.

² Wisman. H, et. al, "Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan *Problem Based Learning* (PBL) Mendukung *Critical Thinking Skill* Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pasca Pandemi Covid-19", *Basastra : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 11, No.1 (2022), 57.

³ Burhanudin, et. al, "Pengembangan Modul Ajar Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Strategi REACT untuk Mengembangkan Kecakapan Numerasi dan Disposisi Matematis Peserta Didik

Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa kurikulum semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan sesuai dengan prinsip satuan pendidikan, potensi daerah, dan keragaman peserta didik.⁴ Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa pengembangan diversifikasi kurikulum ditujukan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kondisi dan karakteristik potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai perubahan, termasuk peserta didik.

Namun, kenyataannya satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel sesuai dengan keadaan peserta didik di sekolahnya masing-masing. Seperti diketahui bahwa di dalam sebuah sekolah atau bahkan sebuah kelas, terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan pelayanan pengajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga mereka dapat mengerti kompetensi dan materi pembelajaran sesuai dengan ciri khas dan keunikan masing-masing agar mereka dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya suatu proses pembelajaran yang memperhatikan ciri khas dan perbedaan individu peserta didik.

Proses pembelajaran yang memperhatikan ciri khas dan perbedaan individu peserta didik inilah yang disebut dengan diferensiasi pembelajaran. Peserta didik memiliki berbagai perbedaan dalam kemampuan, pengalaman, kesiapan belajar, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dll.⁵ Oleh karena itu, guru harus mengerti dengan kondisi anak ketika mengajar di kelas dengan cara melakukan kegiatan pembelajaran sesuai

⁴ Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Angjeliana. N. T, et. al, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Statistika", J-PiMat, Vol 5 No. 2 (2023), 809.

dengan minat dan bakat peserta didik. Guru perlu memperhatikan perbedaan antar peserta didik dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Belajar yang mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Namun dalam praktiknya, implementasi pendidikan yang menjunjung tinggi individualitas peserta didik masih menjadi tantangan. Konsep pembelajaran berdiferensiasi yang sejatinya dapat mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar, gaya belajar, minat, dan potensi masing-masing peserta didik, belum sepenuhnya diterapkan secara optimal di banyak sekolah. Kondisi sekolah dan guru yang beragam menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kurangnya pemahaman guru tentang konsep ini, keterbatasan sumber daya, serta beban kerja yang tinggi sering kali menjadi kendala. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung masih terpusat pada guru dan kurang memperhatikan kebutuhan individual peserta didik. Hal ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional, di mana setiap peserta didik berhak mendapatkan kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan karakteristiknya.

Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila pada peserta didik. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan cinta tanah air. Dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia, Pendidikan Pancasila menjadi wadah untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan. Mata pelajaran ini memberikan bekal kepada peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik, demokratis, dan bertanggung jawab. Namun, dalam era globalisasi saat ini sering kali nilai-nilai Pancasila terkikis oleh pengaruh budaya asing. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila.

Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengembangkan naskah akademik yang membahas secara rinci mengenai pengembangan

pembelajaran diferensiasi. Hal ini diharapkan dapat menjadi pedoman para pendidik dalam mengembangkan dan membekali mereka dalam memahami bagaimana cara merancang pembelajaran diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun, masih terdapat kekurangan dalam naskah akademik tersebut. Tidak adanya contoh konkret bagaimana penggambaran implementasi keempat elemen pembelajaran diferensiasi yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dalam perangkat pembelajaran/RPP dalam bentuk yang utuh, hal ini menjadi kekurangan tersendiri yang cukup berpengaruh bagi para pembaca khususnya pendidik di dalam naskah akademik tersebut. Kemudian, hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang guru dari masing-masing sekolah di Kecamatan Cipayung didapati bahwa sebanyak dua orang guru mengaku mengetahui buku panduan tersebut. Akan tetapi, guru tersebut tidak menerapkannya dan tetap menggunakan RPP yang lama dengan alasan keterbatasan waktu dan kemampuan guru yang belum mumpuni. Sementara itu, satu guru lagi bahkan mengatakan tidak mengetahui sama sekali buku panduan itu.

Salah satu peran teknologi pendidikan adalah memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja. Teknologi pendidikan dalam kawasan desain berperan sebagai katalisator inovasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan efisien. Melalui pendekatan desain yang berpusat pada peserta didik, teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran, adaptasi konten secara dinamis, serta interaktivitas yang mendalam. Dalam konteks pengembangan perangkat pembelajaran, teknologi membekali guru dengan beragam alat dan platform untuk merancang materi ajar yang menarik, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang aktif dalam mengelola proses belajar, mendorong kreativitas, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini peran teknologi pendidikan dapat membantu kinerja guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didiknya menjadi kunci dalam

menjawab permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah khususnya pembelajaran di kelas.

SMP Negeri 272 Jakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sejak tahun 2022 sudah mulai mengadopsi kurikulum merdeka. Pra penelitian yang dilaksanakan pada September 2024, diketahui bahwa SMP Negeri 272 Jakarta merupakan sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Hasil analisis dokumen pada Oktober 2024 berupa RPP guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila didapati hasil bahwa sintaks perangkat pembelajaran belum mengadaptasi elemen pembelajaran diferensiasi secara spesifik. Ditinjau dari 4 aspek pembelajaran berdiferensiasi baik secara konten, proses, produk, dan iklim pembelajaran belum dicantumkan dalam sintaks. RPP masih terdiri dari 3 kegiatan utama yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam proses langkah-langkahnya pun juga tidak berdasarkan pada kategori kesiapan belajar peserta didik, melainkan masih berdasarkan pada gaya belajarnya. Dalam RPP tersebut juga tidak melibatkan asesmen awal untuk memetakan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar peserta didik, hal tersebut sangat bertentangan dengan pembelajaran berdiferensiasi.

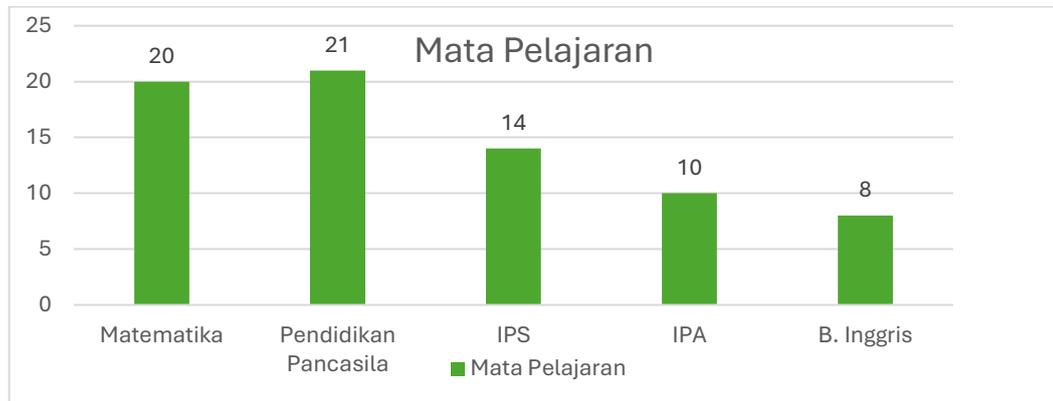
Berdasarkan informasi yang didapat peneliti melalui wawancara dari Kepala Sekolah SMP Negeri 272 Jakarta pada September 2024, ditemukan fakta bahwa pada penerapan Kurikulum Merdeka digencarkan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menjadi target sekolah sejak awal tahun 2024 mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai implementasi dari kurikulum merdeka bersamaan dengan penerapan Sekolah Adiwiyata.

Permasalahan pada pembelajaran berdiferensiasi dapat ditunjukkan dengan keanekaragaman karakteristik, kemampuan awal, gaya belajar, dan minat belajar peserta didik. Penelitian Mulyawati, Zulela, dan Edwita (2022) didapati bahwa masih banyak guru yang memperlakukan peserta didik secara sama dalam proses pembelajaran yang dijalankan dengan dasar

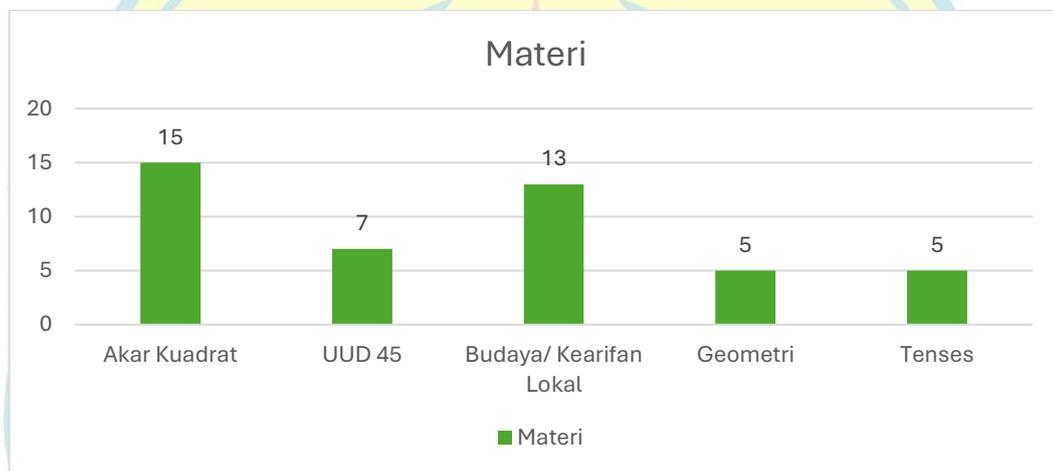
agar tidak adanya kesenjangan antar peserta didik. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti September 2024 pada guru SMP Negeri 272 Jakarta juga didapati pengakuan bahwa pendidik juga masih memperlakukan peserta didiknya secara sama dalam proses pembelajaran baik dalam segi penyampaian materi, metode, dan pemberian tugas dengan alasan guru tidak ingin ada perbedaan cara mengajar dari murid satu dengan yang lain atau kelas satu dengan kelas yang lain. Kemudian, didapati informasi bahwa mengenai pengembangan perangkat pembelajaran/RPP masih terdapat kesulitan. Dalam hal ini penyusunan perangkat pembelajaran masih membutuhkan penyesuaian dikarenakan terdapat perbedaan penyusunan perangkat ajar dari K-13 ke Kurikulum Merdeka serta dibutuhkan penyesuaian akan kebutuhan belajar sesuai dengan peserta didik.

Kemudian, fakta di lapangan berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik pada tanggal 11 Oktober 2024 diketahui bahwa setiap peserta didik menyukai materi yang berbeda, penggunaan media, penyajian tugas, dan bentuk pembelajaran yang berbeda. Terdapat peserta didik yang menyukai belajar secara berkelompok dengan alasan mereka dapat berdiskusi satu sama lain, tutor sebaya, dll untuk memecahkan masalah dan belajar hal baru. Sementara itu, ada juga yang mengaku bahwa belajar dengan cara berkelompok hanya sia-sia karena dalam setiap kelompok terdapat anggota yang tidak mau terlibat dan terkesan tidak berkontribusi dalam proses pemecahan masalah.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila saat ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai lokal. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis kebutuhan di kelas yang dilakukan pada November 2024 di SMP Negeri 272 Jakarta didapati hasil sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Diagram Mata Pelajaran yang Dianggap Sulit



Gambar 1. 2 Diagram Materi Pelajaran yang Dianggap Sulit

Sebagian besar peserta didik kelas IX-A di SMP Negeri 272 Jakarta mengaku memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran Pendidikan Pancasila dan Matematika terutama pada materi keanekaragaman budaya dan kearifan lokal Indonesia dan Undang-Undang. Selain itu, penelitian yang dilakukan Mustika (2018) tentang pendidikan karakter berbasis kebijakan lokal dalam mengajar untuk mencapai integrasi nasional bangsa. Hasil dari penelitian ini ialah pendidikan karakter harus disinergikan dengan kearifan lokal masyarakat pada tiap-tiap daerah. Karena, tiap-tiap daerah pasti memiliki nilai-nilai budaya sendiri yang bisa untuk dijadikan pedoman menuju sikap. Pendidikan karakter yang disinergikan dengan kearifan lokal bertujuan mencapai visi integrasi dan keharmonisan sosial suatu bangsa.

Oleh sebab itu, pembelajaran Kearifan Lokal dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini perlu diperhatikan oleh guru guna membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman materi kearifan lokal Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kebutuhan nyata untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berdiferensiasi yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik, mengaktifkan peserta didik secara optimal, dan menjadikan pembelajaran pendidikan pancasila khususnya materi kearifan lokal yang lebih bermakna, kontekstual, dan menyenangkan. Maka penelitian ini berfokus pada perancangan perangkat pembelajaran dengan menerapkan elemen pembelajaran berdiferensiasi di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk menindaklanjuti penelitian ini mengenai “PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MATERI “KEARIFAN LOKAL” KELAS IX DI SMPN 272 JAKARTA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Apa saja kendala pendidik di SMP Negeri 272 Jakarta Timur dalam mengintegrasikan proses pembelajaran berdiferensiasi ke dalam perangkat pembelajaran kurikulum merdeka?
2. Apakah dengan adanya perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 272 Jakarta Timur?
3. Bagaimana efektivitas perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 272 Jakarta Timur?
4. Perangkat pembelajaran seperti apa yang berorientasi pada pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 272 Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Sub bab ini dibatasi pada masalah keempat dengan deskripsi sebagai berikut:

Perangkat pembelajaran yang dimaksud peneliti adalah perangkat pembelajaran berdiferensiasi. Perangkat pembelajaran berdiferensiasi merupakan dokumen perencanaan pembelajaran yang dirancang untuk menerapkan suatu pendekatan pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan, minat, kesiapan belajar, dan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan tidak lagi melaksanakan pembelajaran dengan cara yang sama untuk semua peserta didik, melainkan dengan menerapkan berbagai variasi dalam penyampaian materi, aktivitas pembelajaran, hasil belajar, dan lingkungan untuk mengakomodasi perbedaan individu.

Perangkat pembelajaran berdiferensiasi ini akan berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi “Kearifan Lokal” dengan guru SMP Negeri 272 Jakarta Timur sebagai sasaran penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Perangkat pembelajaran seperti apa yang berorientasi pada pembelajaran berdiferensiasi “Kearifan Lokal” pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IX di SMPN 272 Jakarta?”

E. Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan dari pengembangan ini adalah untuk menghasilkan sebuah desain pembelajaran berdiferensiasi yang dikemas dalam bentuk dokumen perangkat pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 272 Jakarta Timur.

F. Kegunaan Pengembangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian praktisi ataupun akademisi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian serupa pada Program Studi Teknologi Pendidikan khususnya pada kawasan desain dan pengembangan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai proses pengembangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik
Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila maupun implementasi kehidupan sehari-hari serta belajar sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing.
- b. Bagi Guru dan Kepala Sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk kepala sekolah dan pendidik di SMP Negeri Kecamatan Cipayung Jakarta Timur dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang memuat elemen pembelajaran berdiferensiasi.
- c. Bagi Peneliti
Pengalaman belajar penulis dalam hal mengkaji mengenai kasus-kasus nyata dalam bidang pendidikan yang kemudian dituangkan dalam penelitian. Penelitian ini juga memberikan wawasan mendalam mengenai pengembangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi.
- d. Bagi Peneliti Lain

Menambah wawasan luas tentang mengembangkan perangkat pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

